

## STRUKTUR WAJAH, AKSESORIS SERTA PAKAIAN WAYANG GOLEK MENAK

Jati Widagdo  
Fakultas Sains dan Teknologi UNISNU Jepara  
jati.widagdo33@gmail.com

### ABSTRACT

*Puppet is a culture that is familiar in society. Puppet is one of a culture involved in arts. One performed in Islamic ceremony is wayang golek. Wayang golek basically is made of wood called "putihan". Wayang golek uses dolls of three dimension. This doll is called "golek". Wayang golek tells a story about Muhammad SAW asked to Abbas about a story of Ambyah (Amir Hamzah) in kitab Menak called Wong Menak (Wong Agung Jayeng Rono). So, the story of wayang golek taken from a story of babad menak is called golek menak.*

*Puppet is not found in Arabic culture but Islam entered in Indonesia was due to culture collaboration in which Arabic story was performed by dolls and music. Even the wardrobe, they wore Javanese wardrobe and it was absolutely influenced by Hindu culture.*

*Keywords: wayang, wayang golek, menak*

### ABSTRAK

*Wayang merupakan kebudayaan yang akrab dengan masyarakat. Wayang adalah salah satu segi kebudayaan yang merangkum berbagai macam bidang seni. Salah satu dari jenis wayang tersebut di atas, yang timbul saat kebudayaan Islam, adalah wayang golek. Wayang golek pada dasarnya dibuat dari kayu, yang disebut dengan "putihan". Wayang golek menggunakan boneka berbentuk tiga dimensi. Boneka wayang ini disebut "golek". Wayang golek yang menceritakan perihal Nabi Muhammad SAW yang bertanya pada Baginda Abbas tentang kisah Baginda Ambyah (Amir Hamzah) yang di dalam kitab Menak disebut Wong Menak (Wong Agung Jayeng Rono), sehingga cerita wayang golek yang mengambil cerita babad menak disebut wayang golek menak.*

*Wayang tidak terdapat pada budaya Arab tetapi masuknya Islam di Indonesia terjadi kolaborasi budaya di mana cerita Arab diceritakan menggunakan boneka yang biasanya pada budaya Islam ditabukan menggunakan patung yang digerakkan. Bahkan gaya pakaiannya menggunakan pakaian Jawa dan pada pakaian tersebut tetap didasarkan pada kasta sesuai dengan kebudayaan Hindu.*

*Kata Kunci : wayang, wayang golek, menak*

### Pendahuluan

Wayang merupakan kebudayaan yang akrab dengan masyarakat. Hampir tiap hari orang bertemu dengannya. Dalam sarasehan, perkumpulan dan pertemuan lainnya orang membicarakan masalah wayang. Ditinjau dari sudut kebudayaan Daru Suprpto menjelaskan bahwa (Daru Suprpto: 1; 1972) :

"Wajang adalah salah satu seni kebudayaan yang merangkum pelbagai matjam bidang seni: ukir / pahat, sungging / lukis, gerak / tari, karawitan / musik, vokal maupun instrumental, dan sastra; memuat isi padat dan bermutu penuh, mentjakup segi religi dan filsafat, etika dan estetika, psikologi dan pedagogi. Sampai sekarang tetap langsung daja hudupnja di dalam perkembangan budaja bangsa tetap

mendapat tanggapan luas didalam berbagai lapisan masyarakat".

Demikian juga wayang merupakan puncak kesenian klasik dan bersifat adiluhung. Dari zaman dahulu sampai sekarang wayang tidak bisa lepas dengan tradisi kehidupan masyarakat Indonesia, akrena wayang merupakan kebudayaan nasional seperti diuraikan oleh Singgih Wibisono sebagai berikut (Singgih Wibisono: 57; 1983) :

Wayang dikenal dan didukung oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, memiliki corak dan sifat yang khas dan bermutu tinggi sehingga dapat disebut sebagai salah satu kebudayaan nasional. Disamping itu daya tarik yang diwujudkan dalam bentuk wayang salah satunya adalah aspek proporsinya yaitu dilihat secara keseluruhan

mempunyai variasi sendiri-sendiri sesuai dengankarakter dari masing-masing peranannya. "Sukasman maengatakan bahwa, bentuk wayang itu unik, tangannya panjang, tubuhnya terlalu ceking, bibir melipat, hidung over mancung dan lain-lain. Tapi jika diurai masuk akal." Lebih lanjut dijelaskan bahwa "Seni wayang benar-benar seni budaya khas Indonesia yang tinggi nilainya di negara lain tidak ada yang menyamai. (Sukasman: 11; 1988).

Jenis wayang dalam buku "Woordenboek Javaans Nederlands" ada 4 (Amir Mertosedono: 37; 1986), yaitu:

1. Wayang kulit : dibuat dari kulit kerbau atau lembu.
2. Wayang golek : dibuat dari kayu.
3. Wayang wong : dimainkan oleh orang.
4. Wayang cina / potehi : boneka yang dibuat dari kayu menceritakan kisah dari cina.

Salah satu dari jenis wayang tersebut diatas, yang timbul saat kebudayaan Islam, adalah wayang golek. Wayang golek diciptakan Sunan Kudus, digunakan untuk mengembanguaskan agama Islam di Tanah Jawa (Bambang Suwarno: 6; 1980).

Hal ini sangat menarik penulis meneliti mengingat sangat kurangnya pembahasan tentang wayang golek, maka seni kerajinan wayang golek menak dijadikan sebagai objek penelitian.

#### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana jenis dan golongan wayang golek menak.
2. Bagaimana penerapan hiasan dan warna pada wayang golek menak.

#### **Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi jenis dan golongan wayang golek menak.
2. Memahami penerapan hiasan dan warna pada wayang golek menak.

#### **Landasan Teori**

Pada hakekatnya wayang merupakan seni budaya bangsa Indonesia, lahir dan berkembang sejak zaman raja-raja di Jawa. Hal demikian itu jelas terlihat dari fungsi dan dimensi wayang dalam kehidupan masyarakat yang telah menjiwai dan meresap di hati serta digemari masyarakat, kalau dilihat dari asal-usulnya awayang menurut Kesusastraan Jawa II, oleh S. Padmosoekotjo yang dikutip oleh Amir Mertosedono sebagai berikut:

Pada tahun Masehi 939, Sri Jayabaya, raja Kediri-lah yang memulai dengan membuat wayang Purwa, berwujud rontal. Baru kemudian dibangun kembali oleh Raden Panji di Jenggala pada tahun 1223. Waktu itu, suluknya masih

menggunakan bahasa Kawi. Bahannya masih rontal. Sejak Lembuamiluhur dari Pajajaran, putera sang Panji-lah yang mulai membuat wayang dari kertas, yaitu pada tahun Masehi: 1244, dengan menggunakan gamelan Slendro. Pada tahun 1283, wayang yang dibuat dari kertas dinamakan wayang beber. Sang prabu Brawijaya mulai gemar memberi warna pada wayang. Mulai zaman Sunan Giri, memberikan sumbayang wayang berwujud raksasa yang diberi dua biji mata. Pada tahun 1400 lebih, Raden Patah membuat Gunungan. Wayang Purwa makin menanjak, sedang wayang beber kalah terkenal. Mulai zaman Sultan Amangkurat, timbul wayang Krucil. Seperti sejarah Majapahit. Lakonnya Damarwulan dengan gamelan Slendro. Juga timbul wayang orang, yakni tahun 1910.

Dengan uraian diatas, wayang golek juga sudah dikenal sebelum wayang krucil ada. Wayang golek pada tahun 1584 Masehi atau 1506 (wayang sirna gumulung wisma) Sunan Kudus membuat wayang golek (Sri Mulyono: 37; 1978).

Dengan demikian, dalam masyarakat tradisional wayang golek menempati kedudukan yang sangat penting, serta dapat memadukan hal-hal atau nilai-nilai dari kepercayaan dan pemujaan terhadap para leluhur. Nilai-nilai Hindu dan Budha terkandung dalam wayang golek Purwa, nilai-nilai Kristen ada pada wayang golek Wahyu dan nilai-nilai Islam terkandung dalam wayang golek Menak, hal ini secara keseluruhannya mendapat pengolahan, pengadaptasian yang serasi, luwes disuatu pementasan wayang golek.

Pada mas pemerintahan Sultan Pajang, bentuk dan pertunjukan wayang golek mengalami banyak kemajuan antara lain:

- a. Pakaian wayang disempurnakan misalnya raja memakai mahkota / tropong. Satria memakai "gelung" atau "ngore", memakai "kain dodot" dan memakai celana.
- b. Dibuat bermacam-macam senjata misalnya gada, bindi, alugara dan sebagainya.
- c. Diadakan pertunjukan wayang di waktu siang.

Khususnya untuk pertunjukan ini oleh Sunan Kudus kira-kira tahun 1584 dibuat wayang purwa dari kayu berbentuk pipih, persis seperti wayang kulit, hanya tangannya tetap dibuat dari kulit. Pertunjukan ini tidak memakai kelir, hanya memakai "gawang" saja. Wayang ini kemudian disebut wayang krucil atau wayang golek purwa.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa wayang golek adalah wayang yang dibuat dari kayu,

disebut golek artinya ialah golek (Jawa) = mencari = mubeng (Jawa) = bundar giling = berputaran, jadi wayang golek adalah wayang yang bentuknya bundar giling (Achmad Yusuf: 7; 1985). Dijelaskan juga oleh RM. Ismunandar K (1985), bahwa : wayang golek bentuknya “seperti boneka atau golek” tetapi menyerupai “wayang” hidungnya tajam, tangannya kecil-kecil panjang. Jadi wayang golek tersebut merupakan percampuran atau kombinasi wayang kulit dan arca.

Wayang golek pada dasarnya dibuat dari kayu, yang disebut dengan “putihan”. Wayang golek menggunakan boneka berbentuk 3 dimensi. Boneka wayang ini disebut “golek” ada yang berpendapat bahwa wayang ini dinamakan wayang golek karena biasanya dimainkan pada akhir pertunjukan wayang kulit, sebagai simbol untuk mencari makna dan pelajaran yang terkandung dalam cerita atau lakon yang dibawakan.

Menurut corak mukanya, wayang golek ada yang bergaya wayang kulit, yaitu wayang golek purwa yang banyak dijumpai di daerah Jawa Barat. Ada pula yang bergaya wadag, yaitu wayang golek wacana winardi. Campuran antara kedua gaya tersebut, dinamakan wayang golek menak, karena sumber ceritanya wayang tersebut diambil dari serat menak yang bernafaskan Islam.

### Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yakni metode yang berdasarkan pada kondisi objek yang alami dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci pengambilan sampel sumber data silakukan secara purposif dan *snowball* serta teknik penggabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Tujuannya adalah untuk memahami fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Peneliti kualitatif percaya bahwa benar adalah dinamis serta dapat ditemukan melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka.

### Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengambilan data yang dilakukan dengan cara pengamatan dengan menggunakan pencatatan secara sistematis, pengamatan dilakukan dengan cara ikut melibatkan diri dalam proses guna mendapatkan data-data yang sesuai.

Arikunto (1993:112) menjelaskan pengertian observasi adalah:

“pengamatan langsung yang berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati dengan memberikan tanda-tanda pada kolom, tempat-tempat peristiwa muncul, observasi melibatkan penyusun untuk berinteraksi secara langsung dengan obyek yang akan diteliti, secara terbuka dan terlibat didalamnya secara aktif dalam upaya memperoleh data”.

### Metode Pustaka

Metode pustaka ialah metode dengan cara mengumpulkan data-data dari sumber tertulis yang validitasnya dapat diyakini kebenarannya serta sumber tersebut sesuai dengan obyek penelitian. Sumber tersebut dapat diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, wikipedia, serta sumber-sumber tertulis lainnya yang sudah dipublikasikan.

### Lokasi Penelitian

Pada penelitian lokasi yang dipilih adalah Kecamatan Sentolo Kulon Progo DI.Yogyakarta, dipilih lokasi tersebut karena disitulah terakhir kali wayang golek menak dipentaskan pada masyarakat umum yaitu oleh alm. Darto Semito.

Obyek penelitian merupakan wayang golek menak yang sampai sekarang ini masih diproduksi oleh beberapa pengrajin wayang golek menak di lokasi tersebut meskipun tinggal beberapa, salah satunya Bapak Samto sebagai keturunan langsung dari Darto Semito.

### Pembahasan

#### A. Wayang Golek dan Sejarahnya

Banyak pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, namun pada prinsipnya tidak jauh berbeda. Sehubungan dengan hal tersebut dalam bab ini diuraikan pengertian wayang secara umum. Menurut Kusumajadi (1970) bahwa:

Mengenai arti wayang tadi dari suku kata wa dan yang. Wa = trah yang berarti turunan, yang = hyang yang berarti eyang, kake atau leluhur yang telah meninggal, misalnya: Pandawa dari kata Pandu-wa yang artinya turunan Pandu. Dari kesemuanya itu maka wayang ialah gambar yang telah meninggal.

Selanjutnya Sri Mulyono menjelaskan sebagai berikut:

Wayang dalam bahasa Jawa kata ini berarti “bayangan”. Dalam bahasa Melayu disebut bayang-bayang. Dalam bahasa Aceh : bayeng. Dalam bahasa Bugis : wayang atau bayang. Dalam bahasa Bicol dikenal dengan kata baying artinya “barang”, yaitu apa yang dapat dilihat dengan nyata. Akar kata dari wayang adalah yang. Akar kata ini bervariasi dengan yung, yong, antara lain terdapat dalam kata layang – “terbang”, doyong – “miring” tidak stabil, royong –

selalu bergerak dari satu tempat ketempat lain; “poyang-payingan” berjalan sempoyongan, tidak tenang dan sebagainya.

Dari pengertian “tidak stabil” tersebut diatas dalam bahasa Jawa Wayang mengandung pengertian “ berjalan kian kemari”, tidak tetap, sayup-sayup (bagi substansi bayang-bayang). Demikian juga ditegaskan oleh Amir Mertosedono yang menyebutkan:

- a. Bahasa Jawa : perkataan wayang artinya wayangan (layangan).
- b. Bahasa Indonesia : bayang-bayang, samar-samar, tidak jelas.
- c. Bahasa Aceh : bayang artinya bayangan.
- d. Bahasa Bugis : wayang atau bayang-bayang.

Selanjutnya dijelaskan oleh R.T. Yosowidagdo bahwa:

Kata wayang dalam bahasa Jawa berasal dari kata ayang-ayang (bayangan), akrena yang dilihat berupa bayangan dalam kelir (tabir kain putih sebagai gelanggang permainan wayang).

Sedangkan W. J. S. Poerwadarminta (1976) mengatakan, wayang merupakan gambar atau tiruan orang dan sebagainya yang dibuat dari kayu, kulit dan lain sebagainya untuk mempertunjukkan suatu lakon.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa wayang mengalami perkembangan baik bahan, bentuk, jenis serta cerita yang ada, seperti pada sekarang ini.

Ditinjau dari sejarah timbulnya cerita Menak pada zaman masuknya pengaruh Islam di Pulau Jawa yang kemudian timbul adanya “Wayang Golek Menak”. Wayang ini merupakan media informasi yang penuh unsur-unsur spiritual yang bertujuan untuk mengembangkan agama Islam. dijelaskan lebih lanjut isi cerita yang dibawakan oleh wayang golek adalah perihal Nabi Muhammad SAW. Yang bertanya pada Baginda Abbas tentang kisah Baginda Ambyah (Amir Hamzah) yang didalam kitab Menak disebut Wong Menak (Wong Agung Jayeng Rono).

M.A. Salmun mengemukakan bahwa, “Wayang golek dibuat padazaman Sunan Kudus (1584). Beliau sendirilah yang membuat rancangan agar masyarakat dapat menonton wayang pada siang hari. Wayang ini (golek menak) berlatar belakang budaya Persi/ Arab.

Dalam perkembangan selanjutnya, timbullah wayang golek purwa yang bernapaskan kedaerahan (jawa), misalnya mengganti dengan nama yang berbau jawa dan yang berlatar belakang cerita sesuai dengan adat dan budaya Jawa.

Sesuai dengan fungsinya pemunculan wayang golek yang dipergunakan sebagai

sarana penyebaran agama Islam, dan sering dengan meluas daerah penyebarannya seperti Cirebon, Sunda, Tegal, Kudus, Surakarta, Yogyakarta dan lain sebagainya, maka tidak mengherankan kalau bentuk dan penampilan wayang golek mengalami perubahan sesuai dengan adat dan kebudayaan daerah masing-masing.

#### B. Proses Produksi Wayang Golek Menak

##### 1. Jenis dan Golongan Wayang

Ditinjau dari produksi wayang golek terdiri dari 4 (empat) golongan dengan cirinya sebagai berikut:

1) Golongan Putri : terdiri dari tokoh-tokoh perempuan, berukuran kecil, rambut tidak memakai ukel, hanya bagian belakang memakai sedikit, mata agak sipit, anting-anting terletak dibagian bawah telinga, dada menonjol, bajunya tidak memakai kerah.

Tokoh-tokohnya : Kelasworo, Kuroisin, Muninggar, Adamenggas, Sinta dan lainnya.

2) Golongan Pria atau Bambang : golongan ini berukuran lebih besar dari putri, rambutnya memakai ukel, berkumis, antingnya terletak diatas telinga, dada datar, baju memakai kerah.

Tokoh-tokohnya : Bambang Imam Suwangsa, Bambang Karyunan, Raden Abdulata, Hario Makhtal dan lain sebagainya.

3) Golongan Raja atau Gagahan : berukuran lebih besar dari pada bambang, bermahkota, mata bulat, bergodek (jambang), umumnya berkumis dan berjenggot, bagian-bagian lain sama dengan bambang.

Tokoh-tokohnya : Jayeng Rono, Prabu Nursewan, Lamdahur yang mukanya mirip Werkudoro, dan Tamtanus yang mirip Sentyaki.

4) Golongan Raksasa atau Buto : ukurannya paling besar, wajahnya seram, matanya lebar, giginya kelihatan dan kadang-kadang memakai taring, hidungnya besar, berkumis lebat (tebal), rambutnya digimbal.

Tokoh-tokohnya : Raja Buto Prabu Lokayanti, dan Kalabarut dengan Kalabarat.

Selain jenis dan golongan tersebut diatas sebagai ciri dari pada wayang golek, maka ciri-ciri khusus dari pada tiap tokoh wayang golek adalah “Wanda”. Wanda ini yang menentukan bahwa wayang yang satu bernama Jayeng Rono, Muninggar, Bambang Iman Suwangsa dan lainnya.

Meskipun demikian pembuatan wayang golek menak tidak terlalu terikat oleh wanda, terutama pada pakaiannya. Namun wanda pada kepala wayang golek yang masih dipakai, tapi hanya pada pokok-pokoknya saja (tidak secara mendetail). Terlebih karena pada perkembangan dewasa ini tujuan utama dari pada pembuatan

wayang golek menak hanya untuk barang souvenir atau tidak untuk fungsi utamanya yaitu dimainkan (penyebaran agama) dan lain-lainnya.

## 2. Bentuk

Dalam penelitian ini bahan yang digunakan dalam pembuatan wayang golek menak adalah:

- 1) Kayu : digunakan sebagai bahan utama pembuatan kepala, badan, lengan dan tangan. Kayu yang digunakan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:
  - Ringan, untuk memudahkan dalam pembawaan dan juga mudah dalam memainkannya.
  - Mudah dikerjakan, lunak, seratnya halus padat serta sejajar dan tidak bermata.
  - Tidak mudah pecah (ulet dan kuat).
  - Kering, tidak retak karena proses penguapan.

Adapun jenis kayu yang baik untuk pembuatan wayang golek adalah:

- Kayu kemiri
- Kayu sengon laut
- Kayu senu
- Kayu jaranan
- Kayu kepil
- Kayu trabelo puso
- Kayu pule, dan lain sebagainya

Perajin wayang golek menak menggunakan jenis kayu jaranan dan kayu sengon laut, karena selain kayu tersebut memenuhi persyaratan juga sangat mudah untuk mendapatkannya.

- 2) Cat : digunakan untuk mewarnai kepala dan tangan. Jenis cat yang digunakan adalah:
  - Cat tembok, zink white yang berwarna putih yang digunakan sebagai dasar (cat dasar).
  - Acrilic, cat poster, Sunday Color, digunakan untuk warna atau menyangging.
  - Tinta Cina atau tinta rapido untuk kontur pada wajah dan topi (memberi isen-isen, Jawa)

Warna untuk menyangging yaitu warna primer meliputi merah, biru, kuning. Warna sekunder diperoleh dari campuran warna primer yaitu hijau, orange, ungu, sedangkan warna tersier diperoleh dari campuran warna primer dan sekunder, untuk mendapatkan warna lebih muda dicampur dengan menggunakan warna putih, untuk mendapatkan warna lebih gelap dicampur dengan warna hitam.

- 3) Vernis : untuk mengkilapkan kepala wayang yang sudah diwarnai semua .
- 4) Larutan PK : membuat agar wayang menjadi tampak usang, lama dan sudah tua (dilawaske, Jawa), dengan cara mencelupkan kedalam larutan PK kemudian dibedaki dan digosok dengan kain.
- 5) Kain : untuk membuat pakaian wayang yaitu baju dan bawahannya, maka digunakan kain-kain sebagai berikut:
  - Kain beludru / wool, sebagai bahan utama membuat baju, warna yang dipakai sesuai dengan kebutuhan namun biasanya dipilih warna hitam.
  - Kain satin, untuk selendang / sampur warnanya merah.
  - Kain batik (jarik, Jawa), untuk bawahan wayang, biasanya berwarna kecokelatan (Sogo, Jawa).
- 6) Aksesoris/Hiasan
  - Untuk hiasan baju yaitu plisir / prodo emas / perak, plisir renda, plisir kecil dan gim.
  - Untuk selendang yaitu rumbai-rumbai benang.
  - Untuk anting-anting yaitu manik-manik, mutiara dan rumbai benang.
- 7) Bambu : sebagai bahan pembuat tangkai badan dan tuding tangan, biasanya menggunakan bambu wulung yang kuat.
- 8) Benang : setidaknya ada dua buah benang yang dipakai, yaitu benang jahit yang kecil untuk menjahit pakaian dan aksesorisnya, dan benang kasur untuk mengikat sendi-sendi anggota badan wayang.

## 3. Desain

Dalam hal ini desain dipergunakan dalam pembuatan wayang golek menak adalah desain:

### 1) Kepala

Pada dasarnya bentuk kepala wayang golek sama dengan bentuk kepala manusia, dengan bagian-bagian sebagai berikut: mata, hidung, mulut, telinga dan lain sebagainya. Sedangkan penutup kepala pada wayang golek disebut "irah-irahan". Kepala wayang golek terdiri dari tiga bagian pokok yaitu:

#### a. Muka

Raut muka wayang golek pada dasarnya sama antara tokoh satu dengan yang lainnya, misalnya kelompok wayang golek alusan, gagahan dan lain sebagainya, kesamaan disini sesuai dengan kelompok tersebut.

Sesuai dengan kelompok diuraikan warna muka, bentuk mata, hidung, mulut, kumis, janggut, jambang pada wayang golek. Setiap bentuk dan warna pada

muka wayang golek menak mengandung makna dan penanda tersendiri:

a) Warna muka

Warna muka pada wayang golek terdiri dari lima warna yaitu:

- Kuning atau emas untuk kesatria.
- Hijau atau biru untuk raksasa, manusia yang rakus (Iudukan, Jawa).
- Merah untuk pemaarah (brangasan, Jawa).
- Hitam untuk tokoh licik, lugu, ataupun yang memakai topeng.
- Putih untuk rakyat jelata atau abdi.

b) Mata

Bentuk mata wayang golek mempunyai tujuh besutan yaitu :

- Penanggalan untuk alusan.
- Gabahan untuk alusan.
- Kedelen untuk kantong.
- Kriyip-kriyip untuk Patih Bestak, Pendeta, dan Raksasa.
- Dondongan untuk gagahan, patih, raksasa, yaksi, keparak / limbukan dan punokawan (Jiwing dan Blandu).
- Plolongan untuk punokawan Toples.
- Plelengan untuk raksasa

No	Nama	Tampak Samping	Tampak Depan
1	Penanggalan		
2	Gabahan		
3	Kedelen		
4	Kriyip-kriyip		
5	Dondongan		

6	Plolongan		
7	Plelengan		

c) Hidung

Bentuk hidung wayang golek ada empat macam yaitu :

- Mancung untuk alusan.
- Janma untuk punakawan dan dugangan.
- Sembada untuk kantong dan bermata kedelen.
- Nyantrik palwa untuk gagahan, dan raksasa serta untuk dugangan

No	Nama	Tampak Samping	Tampak Depan
1	Mancung		
2	Janma		
3	Sembada		
4	Nyantrik		

d) Mulut

Bentuk mulut pada tokoh wayang golek ada tujuh yaitu:

- Damis untuk alusan.
- Mesem untuk alusan dan gagahan.
- Pringisan untuk gagahan.
- Gusen untuk gagahan.

- Gusen tanggung untuk gagahan
- Prengesan untuk raksasa
- Bentuk mulut untuk dagelan/ Susur

3	Campang	
4	Sumpel	
5	Sampu Megar	

No	Nama	Tampak Samping	Tampak Depan
1	Damis		
2	Mesem		
3	Pringisan		
4	Gusen		
5	Gusen Tanggung		
6	Prengesan		
7	Susur		

e) Kumis

Bentuk kumis wayang golek ada enam macam yaitu :

- Sanggan untuk gagahan dan raksasa
- Lemet untuk alusan
- Campang untuk gagahan dan raksaksa
- Sumpel untuk gencul
- Sampu megar untuk gencul

No	Nama	Tampak Samping	Tampak Depan
1	Sanggan		
2	Lemet		

f) Janggut

Bentuk janggut dari wayang golek terdiri dari enam :

- Pendek ukel untuk gagahan
- Pendek lugas untuk dugangan dan gagahan
- Tanggung lugas untuk gagahan dan pendeta
- Tanggung ukel untuk raksasa dan gagahan
- Panjang ukel untuk raksasa
- Panjang lugas untuk gagahan dan raksasa

No	Nama	Tampak Samping
1	Pendek Ukel	
2	Pendek Lugas	
3	Tanggung Lugas	
4	Tanggung Ukel	

5	Panjang Ukel	
6	Panjang Lugas	

4	Seritan Ukel	
5	Brewok	

- g) Cambang  
Cambang terdiri dari enam macam bentuk yaitu :
- Cerakan lugas untuk alusan putra
  - Corekan ngudup turi untuk alusan putri
  - Seritan lugas untuk gagahan, dugangan.
  - Seritan ukel untuk gagahan
  - Brewok untuk gagahan dan raksasa

- b. Leher  
Bentuk leher wayang golek seperti silinder. Ukuran besar dan panjangnya menyesuaikan dengan ukuran wayang.
- c. Irah-irahan  
Bentuk irah-irahan pada wayang golek ada 27 macam yaitu:
- Makuta dan topong untuk raja
  - Topong songkok untuk raja prabu jenggi
  - Lungseng tempen untuk raja putra
  - Gelung supit urang untuk imam suwongso
  - Cawas lungseng untuk putra dan putri
  - Cawas untuk raja putra dan putri
  - Grudan untuk putra dan putri
  - Gimbak untuk raksasa rucah
  - Tekes, gelang keongan, gelang sanggul untuk putri
  - Gelung konde untuk keparak dan putri
  - Gelung keling, gelang gembel, dan sorban keongan untuk raja dan putra
  - Sorban udeng gilik untuk pendeta (Umar Moyo dan Umar Madi)
  - Kanigara Nyamat untuk patih
  - Kanigara untuk patih dan dugangan
  - Katon, blangkon, dan iket kepala untuk bolo dugangan
  - Topi untuk Umar Moyo
  - Kunci untuk punokawan, bladu dan jiweng
  - Gundulan untuk punokawan toples
  - Gombal untuk punokawan darwis

No	Nama	Tampak Samping
1	Cerakan Lugas	
2	Corekan Ngundup Turi	
3	Seritan Lugas	

No	Nama	Tampak Samping
----	------	----------------

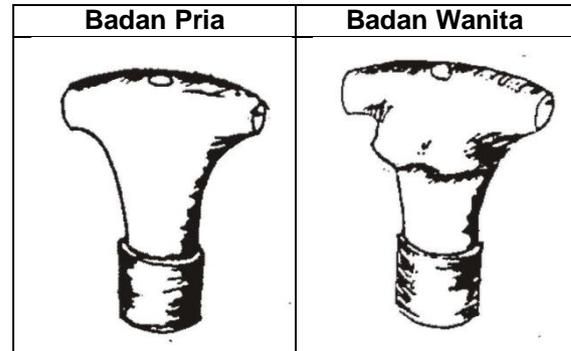
1	Makuta	
2	Topong Songkok	
3	Lungseng tempen	
4	Gelung supit urang	
<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Tampak Samping</b>
5	Cawas lungseng	
6	Cawas	
7	Grudan	
8	Gimbal	

9	Tekes	
10	Gelung keongan	
11	Gelung sanggul	
12	Gelung konde	
13	Gelung keling	
<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Tampak Samping</b>
14	Gelung gembel	
15	Sorban keongan	
16	Sorban udeng gilik	

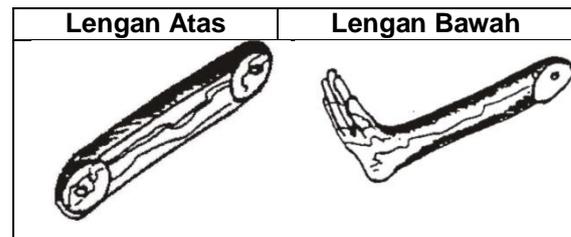
17	Kanigara Nyamat	
18	Katon	
19	Blangkong	
20	Iket kepala	
21	Topi	
22	Kuncung	
<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Tampak Samping</b>
23	Gundulan	
24	Gombal	

2) Badan  
Badan wayang golek pada dasarnya sama dengan bentuk badan manusia. Dibagi

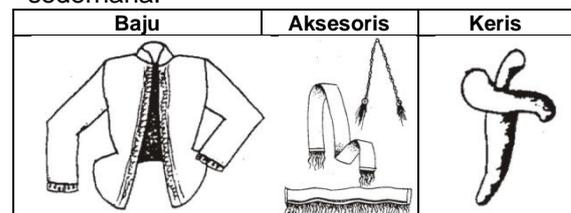
menjadi tiga bagian yaitu: bahu (bagian atas), bokongan / pinggul (bagian bawah) dan tengah.



3) Lengan  
Lengan wayang golek terdiri dari dua bagian, yaitu lengan atas dan lengan bawah. Lengan atas dari bahu sampai siku bentuknya bulat memanjang sedangkan dari siku kebawah bentuknya bulat memanjang (menyerupai tangan manusia) lengkap dengan jari-jarinya.



4) Baju, Aksesoris dan Keris  
Bentuk busana yang dipergunakan pada wayang pada dasarnya sama yaitu bentuk pakaian pengantin jawa (model jas), selendang, jarik (kain batik). Aksesoris pada putri terletak di telinga, pada baju terletak di leher sampai tepi bawah dan pada ujung lengan. Sedangkan raja atau putra, memakai keris dipinggang dan aksesoris ditelinga, baju dan leher sampai tepi bawah. Tokoh punokawan biasanya lebih sederhana.



5) Ukuran dan Standarisasi Bentuk Wayang Menak  
Berdasarkan kepala wayang golek kira-kira adalah sekepalan tangan, karena tidak ada

ukuran yang pasti, tapi dapat dikira-kira bentuk dasarnya adalah sebagai berikut:

- Panjang, lebar, tinggi :  $\pm 20 \times 11 \times 8$  cm
- Balok dibentuk oval silinder, letak dagu kurang lebih 3 cm dari bawah, letak topi didahi 9cm dari bawah, sedangkan lebar wajah 6cm.
- Bentuk lengan atas (dari pundak sampai siku) untuk semua wayang golek pada dasarnya sama dengan ukuran panjang, lebar, tinggi :  $\pm 7 \times 2 \times 1$  cm
- Bentuk lengan bawah (dari siku sampai ujung jari) berbentuk L dengan ukuran panjang, lebar, tinggi :  $\pm 9 \times 6 \times 2$  cm.
- Bentuk ukuran badan panjang, lebar, tinggi  $\pm 15 \times 11 \times 6$  cm berbentuk T
- Ukuran keris ialah panjang, lebar, tinggi :  $\pm 9 \times 5 \times 1$  cm
- Bentuk tangkai bagan wayang terbuat dari bambu sepanjang 40 cm dari panjang itu 23 cm dibuat berdiameter 1,5 cm dan sisanya 17 cm dibuat

#### Daftar Pustaka

- A.G. Pringgogidgo. 1977. *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: PN Yayasan Kanisius
- Amir Mertosedono. 1986. *Sejarah Wayang, Asal-Usul, Jenis dan Cirinya*. Semarang: Dahara Prize
- Atik Soepadi. 1978. *Pengetahuan Pendalangan Jawa Barat*. Bandung : Lembaga Kesenian Bandung
- Atik Soepadi. 1984. *Pagelaran Wayang Golek Purwa Gaya Priangan*. Bandung: Pustaka Buana
- Bambang Suwarno. 1981. *Pembuatan Wayang Golek Menak Putih*. Surakarta : Proyek Pengembangan ASKI
- Daru SUprpto. 1972. "Wayang dan Kesusastraan Djawa", Kumpulan Karangan Tentang Pewayangan. Yogyakarta : Panitia Pameran Wayang
- Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : PT Sinat Harapan
- Efendy Zarkasi. 1977. *Unsur-Unsur Islam Dalam Pewayangan*. Bandung : PT Alam Arif
- HM Bakir,dkk. 1989. "Laporan Penelitian Pemetaan Seni Kriya Di Yogyakarta", Laporan Penelitian. Yogyakarta : ISI FSRD Yogyakarta
- Kusnadi. 1983. "Peran Seni Kerajinan (Tradisi dan Baru) Dalam Pembangunan". Yogyakarta : STSRI "ASRI"

berdiameter 0,8 cm, kedua ujung ditajamkan. Nantinya yang berdiameter kecil dimasukkan ke lubang pada badan wayang dan sisanya yang keluar diatas dimasukkan dilubang leher kepala.

- Bagian tangkai tangan : tangkai tangan dibuat dari bambu sepanjang 35 cm dengan diameter 0,75 cm.

#### Kesimpulan

1. Wayang tidak terdapat pada budaya Arab tetapi masuknya Islam di Indonesia terjadi kolaborasi budaya dimana cerita Arab diceritakan menggunakan boneka yang biasanya pada budaya Islam ditabukan menggunakan patung yang digerakkan.
2. Wayang golek menak adalah wayang yang mengambil babad cerita dari negeri Arab gaya pakaiannya tetapi pakaiannya menggunakan pakaian Jawa dan pada pakaian tersebut tetap didasarkan pada kasta sesuai dengan kebudayaan Hindu.

- Kusumajadi. 1970. "Wayang Kulit Buto Terong Gaya Yogyakarta", Sani. Yogyakarta : STSRI "ASRI"
- MA. Salmun. 1977. *Pengembangan Media Kebudayaan Jawa Barat*. Jakarta : Balai Pustaka
- Masjukuri. 1982. *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Dep. Pend. Dan Kebud. Yogyakarta
- Mardiko. 1988. *Darso Sumarto, Dalang dan Pengrajin Wayang Golek*. Sinar Pagi
- Ny. Umar Wirahadikusuma. 1983. *Hasil Kerajinan Warisan Nenek Moyang yang Perlu Dilestarikan*. Majalah Kartika
- Oka A Yoeti. 1985. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : PN Angkasa
- RM. Ismunandar K. 1985. *Wayang Asal-usul dan Jenisnya*. Semarang : Dahara Prize.
- RS. Subalidinata. 1986. *Purwakandha Sumber Cerita Wayang Purwa*. Yogyakarta : Dep. Pend. Dan Kebud. Yogyakarta
- Sri Mulyono. 1987. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: PT Gunung Agung
- Sri Mulyono. 1978. *Wayang Asal-usul, Filsafat dan Masa depannya*. Jakarta: PT Gunung Agung
- Singgih Wibisono. 1983. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta : Gramedia
- Sajid RM. 1958. *Bauwarna Wayang*. Yogyakarta : PT Percetakan Republik Indonesia